

IDENTITAS VISUAL MASJID AGUNG DARUL FALAH KOTA LANGSA**Fathiya Haura¹, Armelia Dafrina², Fidyati³**fathiya.210160016@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id², fidyati@unimal.ac.id³**Universitas Malikussaleh****ABSTRAK**

Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa merupakan salah satu bangunan keagamaan yang memiliki peran penting sebagai pusat ibadah sekaligus landmark Kota Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji identitas visual pada masjid ini. Metode yang digunakan yaitu pendekatan mixed methods dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas visual bangunan terlihat dari penggunaan bentuk geometris sederhana, dominasi kubah utama, penggunaan dinding berwarna terang dengan ornamen kaligrafi, serta penerapan kolom yang memberikan kesan monumental. Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa seluruh indikator identitas visual memperoleh kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa masyarakat memberikan persepsi positif terhadap karakter arsitektur Masjid Agung Darul Falah. Integrasi hasil observasi dan hasil kuesioner memperlihatkan bahwa identitas visual saling mendukung dalam membentuk karakter bangunan sebagai masjid agung sekaligus memperkuat citranya sebagai salah satu landmark Kota Langsa.

Kata Kunci: Identitas Visual, Masjid Agung Darul Falah, Kota Langsa.

ABSTRACT

The Darul Falah Grand Mosque in Langsa is one of the city's most significant religious buildings, serving not only as a place of worship but also as a prominent urban landmark. This study aims to identify and examine the visual identity of the mosque. A mixed-methods approach was employed by integrating qualitative and quantitative methods. Qualitative data were collected through field observations, documentation, and interviews, while quantitative data were obtained through questionnaire surveys. The findings indicate that the mosque's visual identity is characterized by the use of simple geometric forms, the dominance of the main dome, light-colored wall finishes complemented by Islamic calligraphic ornaments, and the application of monumental columns that reinforce its architectural character. The questionnaire results show that all visual identity indicators were rated in the "very good" category, indicating that the community holds a highly positive perception of the architectural character of the Darul Falah Grand Mosque. The integration of observational findings and questionnaire results demonstrates that the mosque's visual elements collectively contribute to shaping its architectural identity as a grand mosque while strengthening its image as one of the prominent landmarks of Langsa City.

Keywords: Visual identity, Grand Mosque of Darul Falah, Langsa City.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu karya arsitektur Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, sosial, dan agama masyarakat. Arsitektur masjid dipahami sebagai media yang mengekspresikan nilai-nilai Islam melalui bentuk bangunan, komposisi fasad, elemen arsitektur, ornamen, dan simbol visual. Karakter visual ini memberikan identitas unik pada setiap masjid yang mencerminkan konteks budaya, lingkungan, dan perkembangan yang terjadi selama tahap pembangunannya.

Identitas visual merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas arsitektur. Menurut Norberg-Schulz (1980), identitas bangunan terbentuk melalui hubungan antara bentuk fisik dan makna yang dikandungnya sehingga menghasilkan karakter yang mudah dikenali. Dalam arsitektur masjid, identitas visual diekspresikan melalui elemen-

elemen seperti bentuk massa bangunan, desain fasad, kubah, menara, bukaan, ornamen, material, warna, serta proporsi bangunan. Ardalan (1979) menjelaskan bahwa elemen visual ini tidak hanya berfungsi sebagai ciri estetika, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan budaya Islam. Dengan demikian, identitas visual merupakan faktor yang membentuk citra, karakter, dan popularitas sebuah masjid.

Masjid Agung Darul Falah berfungsi sebagai masjid utama di Kota Langsa, Provinsi Aceh, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial bagi masyarakat. Selain perannya yang penting dalam kegiatan keislaman, masjid ini juga menjadi landmark kota yang terkenal dengan gaya arsitekturnya yang khas. Karakter tersebut tercermin pada massa bangunan, desain kubah, menara, komposisi fasad, penggunaan ornamen, dan elemen visual lainnya yang membedakannya dengan masjid lain di Kota Langsa dan wilayah Aceh.

Sejak pembangunannya dimulai, Masjid Agung Darul Falah telah beberapa kali mengalami renovasi, yakni pada tahun 1948, 1964, dan renovasi besar-besaran pada tahun 2013. Renovasi terakhir menghadirkan perubahan yang signifikan terhadap tampilan arsitektur bangunan melalui penerapan pendekatan desain yang berbeda dari bentuk sebelumnya. Perubahan tersebut memengaruhi berbagai elemen visual, seperti bentuk massa, fasad, kubah, menara, ornamen, serta komposisi arsitektural bangunan. Transformasi tersebut berpotensi mengubah identitas visual masjid sehingga diperlukan kajian untuk mengidentifikasi karakter visual yang terbentuk setelah proses renovasi.

Kajian mengenai karakter visual masjid telah banyak dilakukan pada berbagai objek penelitian. Rachmadyanti et al., (2025) menunjukkan bahwa karakter visual Masjid Hunto Sultan Amay di Gorontalo dibentuk oleh komposisi elemen arsitektural, penggunaan kaligrafi, motif floral, dan pola geometri (arabesque) yang dipengaruhi gaya arsitektur Timur Tengah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa elemen-elemen visual, seperti bentuk fasad, proporsi bangunan, pencahayaan alami, dan ornamen, berperan penting dalam membentuk citra arsitektur serta pengalaman visual pengguna terhadap bangunan masjid (Chairunissa & Seprianto, 2025). Hasil tersebut menunjukkan bahwa identitas visual merupakan elemen penting dalam memahami karakter arsitektur sebuah masjid.

Meskipun demikian, penelitian mengenai identitas visual Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada sejarah perkembangan bangunan, fungsi keagamaan, maupun aspek teknis arsitektur, sedangkan identitas visual sebagai pembentuk karakter arsitektur belum dikaji secara khusus. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan perubahan elemen-elemen visual akibat renovasi dengan pembentukan identitas bangunan masjid.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan berupa pengkajian identitas visual Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa setelah mengalami transformasi arsitektural akibat renovasi besar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen visual yang membentuk identitas bangunan serta menganalisis bagaimana perubahan bentuk arsitektur, fasad, kubah, menara, ornamen, material, dan komposisi bangunan memengaruhi karakter visual masjid. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian identitas visual dalam arsitektur masjid serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian karakter arsitektur Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), dengan mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti (Creswell & Clark, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakter visual bangunan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperkuat hasil analisis dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Darul Falah berada di Gampong Teungoh, Kecamatan Langsa kota, dengan objek penelitian Masjid Agung Darul Falah. Objek penelitian ini dipilih karena merupakan masjid pertama yang ada di Kota Langsa dengan letak yang strategis.



Gambar 1 Peta Masjid Agung Darul Falah

Sumber: (Google Earth, 2025)

Sejarah Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa

Masjid Agung Darul Falah merupakan salah satu masjid utama di Kota Langsa yang menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Masjid ini dibangun untuk memberikan fasilitas ibadah bagi masyarakat seiring dengan terus berkembangnya Kota Langsa menjadi kawasan perkotaan yang berkembang.

Secara historis, pembangunan Masjid Agung Darul Falah merupakan bagian dari upaya pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam menyediakan fasilitas ibadah yang mampu menampung jumlah jamaah yang terus bertambah. Selama pembangunannya, masjid ini mengalami beberapa tahap pengembangan dan renovasi, baik dari segi kapasitas ataupun tampilan arsitektur, guna menyesuaikan dengan kebutuhan fungsional serta perkembangan zaman.

Masjid ini berdiri di lahan seluas 45 x 45 meter, keempat sisinya dikelilingi jalan. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1942 yang hanya sebuah mushola kecil berukuran 8 x 8 meter yang dibuat oleh para pedagang di pasar Langsa, mushola ini hanya berfungsi sebagai tempat ibadah agar para pedagang bisa menjalankan ibadah sholat tanpa harus menjauh dari tempat mereka berdagang.



Gambar 2. Awal masjid dibangun

Pada tahun 1948 para pedagang memperluas mushola menjadi 16 x 16 meter dan menambahkan delapan buah kubah. Mushola ini kemudian diberi nama Masjid Yong Kong Fu. Selama 16 tahun, masjid ini tidak mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 1964 saat masih pemerintahan Aceh Timur sebelum Langsa dimekarkan, perubahan besar terjadi lalu masjid ini berubah nama menjadi Masjid Darul Falah. Pada tahun 1972 sampai dengan 1974 masjid ini mulai dibuat permanen, tetapi hanya lantai dan 4 tiang besar yang berada ditengah-tengah (Watulaga, 2011). Pada tahun 2013 masjid ini dirancang ulang untuk dijadikan sebagai salah satu pusat perhatian baru, meningkatkan jumlah jamaah, memaksimalkan fungsi masjid, dan memenuhi standar pasar masjid agung. Pada tahun 2022 masjid ini sudah selesai pembangunan dan telah diresmikan oleh walikota dan wakil walikota Langsa dan hingga kini menjadi masjid tersebar dan salah satu tertua di Langsa.



Gambar 3. Masjid Agung Darul Falah

Sumber: (Penulis, 2026)

Masjid Agung Darul Falah memiliki fungsi utama sebagai sarana ibadah bagi umat Islam, khususnya dalam pelaksanaan salat wajib berjamaah dan salat Jumat. Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah lainnya seperti salat tarawih, salat Idul Fitri, dan Idul Adha. Masjid ini juga memiliki fungsi sosial dan edukatif, yaitu sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pengajian, ceramah agama, serta Pendidikan Al-Quran bagi anak-anak dan remaja. Selain itu juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mendukung kegiatan masyarakat, seperti musyawarah, kegiatan keagamaan kolektif, serta peringatan hari besar Islam.

Identitas Visual Masjid Agung Darul Falah

Identitas visual merupakan karakter yang membedakan suatu bangunan dengan bangunan lainnya melalui elemen-elemen arsitektur yang dapat diamati secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, identitas visual Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa dibentuk oleh lima elemen utama, yaitu atap, dinding, pintu, jendela, dan kolom. Kelima

elemen tersebut memiliki karakter yang saling mendukung sehingga membentuk citra bangunan sebagai masjid agung sekaligus landmark Kota Langsa. Hasil observasi kemudian dipadukan dengan hasil kuesioner untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap identitas visual bangunan.

1. Atap

Atap pada masjid Agung darul Falah didominasi oleh kubah utama berukuran besar yang ditempatkan di bagian tengah bangunan sebagai pusat komposisi yang menjadi elemen paling menonjol dan berperan sebagai focal poin yang mengorganisasi keseluruhan tampilan massa bangunan. Di sekelilingnya, terdapat kubah-kubah berukuran lebih kecil yang berfungsi sebagai elemen penunjang, sehingga membentuk komposisi yang simetris dan memberikan kesan monumental.

Kubah pada masjid Agung darul Falah memiliki warna emas (gold) yang mencolok sehingga memperkuat daya tarik visual bangunan warna ini tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga memberikan kesan kemegahan dan mempertegas identitas masjid sebagai bangunan religius yang representatif. Jumlah kubah pada masjid Agung darul Falah ini bervariasi berdasarkan orientasi sisi bangunan. Terdapat satu kubah besar yang terletak di tengah atap. pada sisi barat dan timur masing-masing terdapat 2 kubah besar, 4 kubah sedang, dan 2 kubah kecil dengan total 8 kubah. Sementara pada sisi utara dan selatan terdapat 4 kubah sedang, dan 2 kubah kecil dengan total 6 kubah.



Gambar 4. Kubah Masjid Agung Darul Falah

Sumber: (Syamsulbhr07, 2025)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa elemen atap memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 4,42 dengan kategori sangat baik. Responden menilai bentuk atap memiliki ciri khas yang mudah dikenali serta mampu memperkuat identitas visual Masjid Agung Darul Falah. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi kubah menjadi elemen visual yang paling berperan dalam membentuk karakter arsitektur bangunan.

2. Dinding

Pada dinding eksterior Masjid Agung Darul Falah cenderung menggunakan geometri sederhana dengan garis-garis tegas yang menunjukkan kesan stabil dan teratur. Selain itu dinding berfungsi sebagai latar (background) bagi elemen arsitektural lainnya seperti kolom, bukaan, dan detail ornamen.



Gambar 5. Dinding eksterior sisi timur

Sumber: (Penulis, 2026)

Dinding interior pada masjid Agung Darul Falah didominasi oleh penggunaan warna terang, khususnya putih dan krem yang memberikan kesan bersih, luas, dan terang. Pada dinding interior ruang utama dipenuhi dengan ornamen-ornamen kaligrafi. Dinding interior masjid ini dipadukan dengan bukaan berbentuk lengkungan (arch) yang mengadopsi langgam arsitektur Islam. Pengulangan bentuk lengkung memberikan kesan kontinuitas dan keteraturan dalam ruang. Material dinding tampak menggunakan keramik berwarna putih dengan corak berwarna abu-abu, dengan tambahan elemen dekoratif terbatas pada area tertentu.

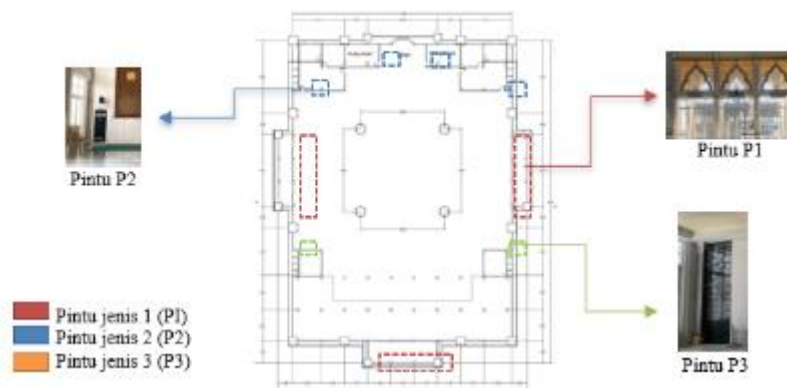


Gambar 6. Dinding interior sisi barat
Sumber: (Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil kuesioner, elemen dinding memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 4,37 dengan kategori sangat baik. Responden menilai tampilan dinding, material, dan ornamen mampu memperkuat karakter visual bangunan. Temuan ini menunjukkan bahwa dinding tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang, tetapi juga menjadi media yang menampilkan identitas arsitektur masjid.

3. Pintu

Pada Masjid Agung Darul Falah pintu tidak hanya berfungsi sebagai akses keluar atau masuk, tetapi juga menjadi elemen yang penting dalam ekspresi visual. Terdapat sembilan buah pintu utama yang langsung mengarah ke ruang utama yaitu 3 pintu pada sisi timur, 3 pintu pada sisi selatan, dan 3 pintu pada sisi utara. Pintu pada masjid ini memiliki bentuk geometris sederhana, bentuk bukaan yang memanjang menunjukkan pendekatan desain yang rasional dan fungsional. Pintu menuju ruang utama menggunakan pintu geser (sliding door) lebih besar dibandingkan pintu ruang pendukung dan menggunakan material kaca. Sedangkan pintu pada ruang pendukung hanya menggunakan pintu dengan material kayu dan kaca.



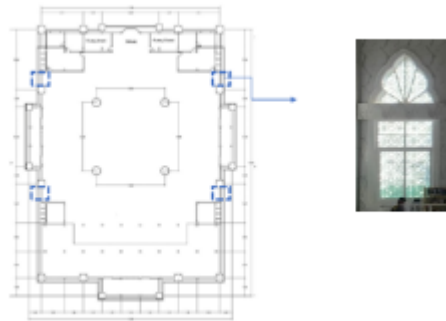
Gambar 7. Persebaran pintu pada Masjid Agung Darul Falah
Sumber: (Penulis, 2026)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa elemen pintu memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 4,33 dengan kategori sangat baik. Mayoritas responden menilai desain pintu mencerminkan karakter arsitektur Islam serta ukuran pintu memberikan kemudahan akses

bagi jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa elemen pintu memiliki fungsi visual sekaligus fungsional dalam membentuk identitas bangunan.

4. Jendela

Pada Masjid Agung Darul Falah jendela memiliki peran penting sebagai pencahayaan dan ventilasi. Jendela pada masjid ini cenderung menggunakan bentuk geometris sederhana seperti persegi dan persegi Panjang. Ukuran jendela relatif cukup besar pada ruang utama yang membuat masuknya cahaya alami ke dalam ruang utama masjid. Jendela menggunakan material kaca dengan rangka aluminium berwarna putih. Terdapat 4 buah jendela kaca besar dengan ornamen lengkungan dan geometri yang terbagi menjadi 2 buah pada sisi depan dan 2 buah pada sisi belakang.



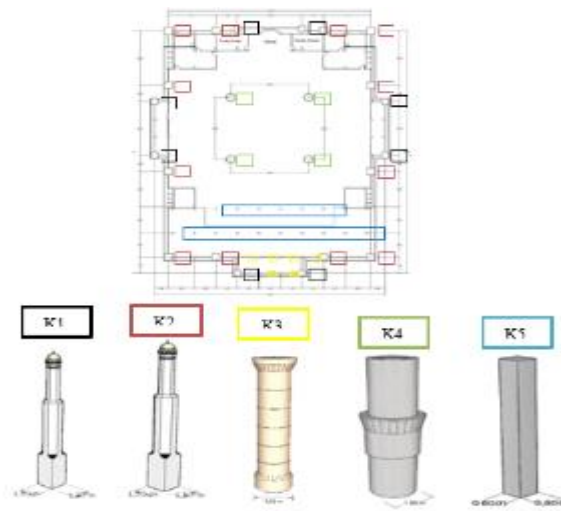
Gambar 8. Persebaran jendela pada Masjid Agung Darul Falah

Sumber: (Penulis, 2026)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa elemen jendela memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 4,31 dengan kategori sangat baik. Responden menilai bentuk serta penempatan jendela mampu mendukung keindahan bangunan dan memberikan kenyamanan selama berada di dalam masjid.

5. Kolom

Kolom merupakan elemen struktural yang sekaligus berfungsi membentuk karakter visual bangunan. Kolom pada Masjid Agung Darul Falah memiliki ukuran yang besar dengan penataan yang simetris pada area serambi maupun ruang utama. Dimensi kolom yang dominan memberikan kesan kokoh, monumental, serta mempertegas ritme fasad bangunan.



Gambar 9. Persebaran Kolom

Sumber: (Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil kuesioner, elemen kolom memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 4,36 dengan kategori sangat baik. Responden menilai bentuk dan penataan kolom menjadi ciri visual khas yang menambah keindahan bangunan masjid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kolom berperan penting dalam memperkuat identitas visual Masjid Agung Darul Falah.

Pembahasan

Hasil observasi dan kuesioner menunjukkan bahwa identitas visual Masjid Agung Darul Falah terbentuk melalui perpaduan elemen-elemen arsitektur yang saling melengkapi. Kubah utama menjadi elemen yang paling dominan sebagai penanda visual, sedangkan dinding, pintu, jendela, dan kolom memperkuat karakter bangunan melalui bentuk geometris, komposisi yang simetris, penggunaan warna terang, serta ornamen kaligrafi. Seluruh elemen memperoleh penilaian sangat baik dari responden dengan nilai mean berkisar antara 4,31–4,42, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap karakter visual masjid.

Temuan ini mengindikasikan bahwa identitas visual Masjid Agung Darul Falah tidak hanya dibentuk oleh satu elemen arsitektural, tetapi oleh hubungan yang harmonis antar elemen bangunan. Kesatuan bentuk, proporsi, material, dan ornamen menghasilkan citra bangunan yang mudah dikenali serta memperkuat fungsi Masjid Agung Darul Falah sebagai ikon arsitektur dan landmark Kota Langsa.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap identitas visual Masjid Agung Darul Falah.

Tabel 1. Nilai rata-rata (mean) penilaian responden terhadap indikator identitas visual (Analisa Penulis, 2026)

No	Indikator Identitas Visual	Nilai Mean	Kategori
1.	Atap	4,42	Sangat Baik
2.	Dinding	4,37	Sangat Baik
3.	Pintu	4,33	Sangat Baik
4.	Jendela	4,31	Sangat Baik
5.	Kolom	4,36	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan		4,36	Sangat Baik

Berdasarkan seluruh indikator identitas visual Masjid Agung Darul Falah memperoleh kategori sangat baik dengan nilai mean berkisar antara 4,31 - 4,42. Indikator atap memperoleh nilai mean tertinggi, yaitu 4,42, yang menunjukkan bahwa bentuk dan desain kubah menjadi elemen visual yang paling mudah dikenali oleh masyarakat serta berperan dominan dalam membentuk identitas bangunan. Sementara itu, indikator jendela memperoleh nilai mean terendah, yaitu 4,31, meskipun masih berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, rata-rata nilai mean sebesar 4,36 menunjukkan bahwa masyarakat memberikan persepsi yang sangat positif terhadap identitas visual Masjid Agung Darul Falah. Temuan ini mengindikasikan bahwa elemen atap, dinding, pintu, jendela, dan kolom saling mendukung dalam membentuk karakter arsitektur bangunan sehingga memperkuat citra Masjid Agung Darul Falah sebagai salah satu landmark Kota Langsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, identitas visual Masjid Agung Darul Falah Kota Langsa dibentuk oleh elemen atap, dinding, pintu, jendela, dan kolom yang saling mendukung dalam menciptakan karakter arsitektur bangunan. Kubah utama menjadi elemen yang paling dominan dalam memperkuat citra visual masjid sebagai landmark Kota Langsa. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh indikator identitas visual memperoleh kategori sangat baik dengan nilai mean berkisar antara 4,31–4,42, yang menunjukkan bahwa masyarakat memberikan persepsi positif terhadap identitas visual Masjid Agung Darul Falah.

Hasil observasi dan hasil kuesioner menunjukkan temuan yang konsisten. Secara visual, Masjid Agung Darul Falah memiliki karakter arsitektur yang kuat melalui perpaduan kubah, dinding, pintu, jendela, dan kolom yang saling mendukung. Persepsi positif responden terhadap seluruh elemen tersebut memperkuat bahwa identitas visual bangunan telah terbentuk dengan baik dan mampu menciptakan citra yang khas serta mudah dikenali oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardalan, N., & Bakhtiar, L. (1979). *The Sense of Unity: The Sufi Tradition in Persian Architecture*. University of Chicago Press.
- Chairunissa, D. A., & Seprianto, T. (2025). Analisis spasial visual arsitektur ruang ibadah masjid al-furqon: pengalaman spiritual jamaah. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 19(2). <https://doi.org/10.56444/sarga.v19i2.2969>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli International Publications.
- Rachmadyanti, R., Demak, N. A. K., & Bakhtiar. (2025). Karakter visual bangunan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo. *Jurnal Teknik Sipil Arsitek Perencanaan Wilayah*, 4(2), 1–10. <https://e-journal.unbitago.ac.id/home/index.php/J-TSIAP/article/view/321/335>
- Watulaga, D. H. (2011). *Masjid Raya Darul Falah Kota Langsa Dahulu Bernama Masjid Yong Kong FU*. Doelhamidwatulaga.Wordpress.Com. <https://doelhamidwatulaga.wordpress.com/2011/01/01/masjid-Raya-darul-falah-kota-langsa-dahulu-bernama-masjid-yong-kong-fu/>